

Smartlink Rupiah Balanced Fund

Juli 2017

BLOOMBERG: AZRPBLF:IJ

TUJUAN INVESTASI

Tujuan investasi dari dana ini adalah untuk mencapai pertumbuhan modal jangka panjang dengan menghasilkan pendapatan yang relatif stabil.

STRATEGI INVESTASI

Untuk mencapai tujuan investasi maka dana ini diinvestasikan ke dalam instrumen-instrumen jangka pendek (seperti deposito, SBI, SPN dan/atau reksadana pasar uang) dengan target 30%, ke dalam instrumen-instrumen jangka menengah atau panjang (seperti obligasi pemerintah, obligasi korporasi, dan/atau reksadana pendapatan tetap) dengan target 40%, dan ke dalam instrumen-instrumen saham (baik secara langsung melalui saham dan/atau melalui reksadana saham) dengan target 30%.

KINERJA PORTOFOLIO

Kinerja Portofolio

Periode 1 tahun terakhir	4,22%
Bulan Tertinggi	12,71% Okt-07
Bulan Terendah	-17,27% Okt-08

Rincian Portofolio

Saham	29,97% FR0056
Reksadana - Pdpt Tetap	42,99% FR0070
Reksadana - Alternatif	2,03% FR0071
Kas/Deposito	25,01% FR0072
	FR0068

Lima Besar Obligasi

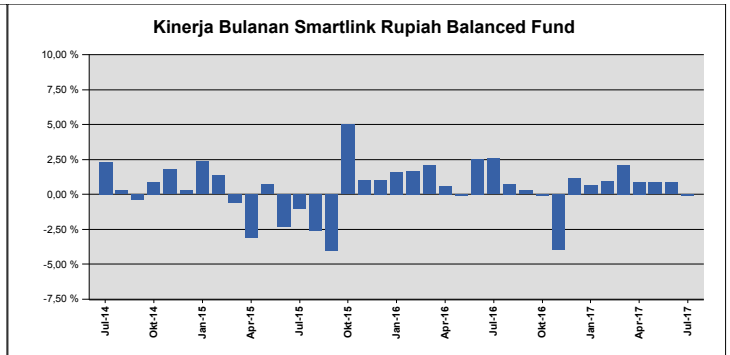
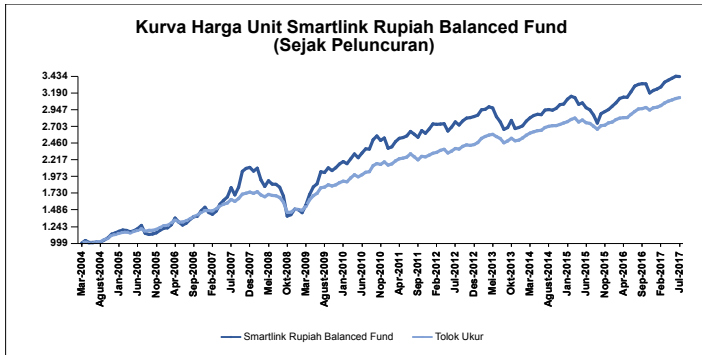
29,97% FR0056
42,99% FR0070
2,03% FR0071
25,01% FR0072
FR0068

Lima Besar Saham

3,69% Telekomunikasi Indonesia	2,87%
3,52% Bank Central Asia	2,46%
2,69% Unilever Indonesia	2,12%
2,61% Hanjaya Mandala Sampoerna	2,00%
2,45% Bank Rakyat Indonesia	1,92%

	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	1 Tahun	3 Tahun	Sejak Awal Tahun	Sejak Peluncuran
Smartlink Rupiah Balanced Fund	-0,13%	1,55%	5,58%	4,22%	16,61%	6,26%	242,94%
Tolok Ukur*	0,40%	1,66%	4,68%	6,93%	16,20%	4,96%	212,22%

*30% Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) & 70% rata-rata deposito (3 bulan) dari bank Mandiri, BNI, BTN, Danamon, dan CIMB Niaga



INFORMASI LAIN

Total dana (Milyar IDR)	: IDR 2.462,29
Kategori Investasi	: Moderat
Tanggal Peluncuran	: 08 Mar 2004
Mata Uang	: Indonesian Rupiah
Dikelola oleh	: PT Asuransi Allianz Life Indonesia

Metode Valuasi	: Harian
Harga per Unit (Per 31 Juli 2017)	: Beli IDR 3.257,91 Jual IDR 3.429,38
Rentang Harga Jual-Beli	: 5,00%
Biaya Manajemen	: 2,00% p.a.

KOMENTAR MANAJER INVESTASI

Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) mencatat inflasi di bulan Juli 2017 pada level bulanan +0.22% (dibandingkan konsensus inflasi +0.19%, +0.69% di bulan Juni 2017). Secara tahunan, inflasi meningkat ke level +3.88% (dibandingkan konsensus +3.92%, +4.37% di bulan Juni 2017). Inflasi inti berada di level tahunan +3.05% (dibandingkan +3.13% di bulan Juni 2017). Kenaikan inflasi dikarenakan musim kenaikan harga musiman makanan, minuman, rokok dan tembakau. Pada pertemuan Dewan Gubernur 20 Juli 2017, Bank Indonesia mempertahankan 7-day Reverse Repo Rate acuannya di level 4.75%, serta fasilitas simpanan pada level 4.00% dan fasilitas pinjaman pada level 5.50%. Rupiah menguat terhadap Dollar AS sebesar +0.03% menjadi 13,323 di akhir bulan Juli 2017 dibandingkan bulan sebelumnya 13,319. Neraca perdagangan tercatat surplus 1.63 miliar Dollar AS (surplus 1.96 miliar Dollar AS pada sektor non-migas, defisit 0.33 miliar Dollar AS) di bulan Juni 2017. Ekspor menurun secara tahunan -11.82% dengan penurunan terbesar adalah ekspor minyak hewani/nabati, sedangkan impor menurun secara tahunan sebesar -17.21%. Cadangan devisa meningkat 4.67 miliar Dollar AS dari 123.09 miliar Dollar AS di bulan Juni 2017 menjadi 127.76 miliar Dollar AS di bulan Juli 2017. Peningkatan tersebut terutama dipengaruhi oleh penerimaan devisa, antara lain berasal dari penerbitan global bonds pemerintah, penerimaan pajak, devisa ekspor migas bagian pemerintah serta hasil lelang Surat Berharga Bank Indonesia (SBBi) valas. Pertumbuhan ekonomi Indonesia kuartal II 2017 tercatat sebesar level tahunan 5.01%, dibandingkan konsensus 5.08%, dan dari 5.01% di kuartal I 2017. Dari sisi produksi, pertumbuhan tertinggi dicapai oleh lapangan usaha Informasi dan Komunikasi sebesar 10.88%. Dari sisi Pengeluaran dicapai oleh komponen Pengeluaran Konsumsi Lembaga Non-Profit yang Melayani Rumah Tangga (PK-LNPRT) yang tumbuh 8.49%.

Yield obligasi pemerintah berbasis Rupiah ditutup meningkat di sepanjang kurva bulan Juli 2017. Harga obligasi turun secara signifikan di minggu pertama yang dikarenakan arus keluar pihak asing. Penurunan pasar juga terpengaruh oleh aksi jual global yang dikarenakan oleh keluarnya hasil rapat ECB yang akan mengurangi pembelian obligasi serta nada hawkish dari FOMC. Namun, beberapa dukungan pembelian masih terlihat baik pemain lokal dan asing dimana didorong oleh sentimen positif global atas pernyataan Yellen bahwa the Fed tidak akan terburu-buru untuk mengakhiri era uang murah. Neraca perdagangan Indonesia bulan Juni dan penegasan outlook positif dari Fitch untuk Indonesia juga menambahkan sentimen positif. DPR menyetujui RAPBN 2017 pada sidang pleno tanggal 27 Juli, yang mencakup peningkatan asumsi defisit dari 2,41% menjadi 2,92% (mendekati batas 3%), atau setara dengan tambahan 70 triliun Rupiah yang diperlukan untuk mendanai defisit. Pihak asing meningkatkan kepemilikan mereka sebesar +4.99 triliun Rupiah di bulan Juli 2017 (bulanan +0.65%), yakni dari 770.55 triliun Rupiah di Juni 2017 menjadi 775.54 triliun Rupiah di Juli 2017, yang membawa kepemilikan mereka menjadi 39.35% dari total obligasi pemerintah yang dapat diperdagangkan (39.47% di bulan sebelumnya). Yield di bulan Juli 2017 untuk 5 tahun naik +11bps menjadi 6.78% (6.67% Juni 2017), 10 tahun naik +13bps menjadi 6.95% (6.82% Juni 2017), 15 tahun naik +2bps menjadi 7.39% (7.37% Juni 2017), dan 20 tahun naik +8bps menjadi 7.63% (7.55% Juni 2017).

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) ditutup lebih tinggi di 5,840.94 (+0.19% MoM) di bulan ini. Saham pendorong seperti BMRI, PADI, TLKM, BBNI, dan BBKA mengalami kenaikan sebesar 7.06%, 148.74%, 3.76%, 12.88% dan 3.03% MoM. Pasar melanjutkan penguatannya selama bulan Juli. Investor lokal membeli saham berkapitalisasi besar sementara investor asing merealisasi keuntungan dengan membukukan arus keluar sebesar 797 juta Dollar AS. Dari sisi makro, BI mengindikasikan pertumbuhan GDP di semester satu 2017 akan berada di kisaran 5%, sedikit dibawah estimasi mereka sebesar 5.1% karena melihat pelemahan di sektor manufaktur dan ritel yang di sebabkan oleh 1) Pencapaian gaji ke-13 pegawai negeri, penundaan pembelanjaan dari pemulihan harga komoditas di luar Jawa 2) tarif listrik yang lebih tinggi yang mempengaruhi kelas menengah bawah 3) kelas menengah atas mengurangi konsumsi karena tingkat tabungan yang meningkat pada akhir-akhir ini. Menurut data Nielsen, pertumbuhan penjualan ritel hanya naik sebesar 3,7% YoY pada di 1H17 dan 2Q17 lebih rendah dengan 3,5% YoY vs 3,9% YoY DI 1Q17. Penjualan di bulan Juni (selama bulan Ramadhan) hanya tumbuh sebesar 5%, jauh lebih rendah dari pertumbuhan tahun sebelumnya yang rata-rata sebesar 10%. Dengan pertumbuhan konsumsi yang lebih lemah seiring dengan valuasi saat ini sebesar 16.5x FY17 P/E, relatif mahal dibandingkan 15.6x dan 14.8x pada rata-rata P/E dalam 5 dan 10 tahun terakhir, risiko/imbalan kurang menarik pada saat ini. Dari sisi sektor, Sektor Pertambangan mencatat performa paling baik di bulan ini, mengalami kenaikan sebesar 5.56% MoM. CKRA (Cakra Mineral) dan BIPI (Benakat Integra) menjadi pendorong utama, terapresiasi sebesar 37.25% dan 32.1% MoM. Hal ini diikuti oleh Sektor Keuangan yang mencatat keuntungan sebesar 3.39% MoM, PADI (Minna Padi Investama) dan TRIM (Trimegah Securities) mencatat keuntungan sebesar 148.74% dan 56.19% MoM. Di sisi lain, Sektor Industri Lain-Lain mencatat performa paling buruk di bulan ini, turun sebesar 8.72% MoM. NIPS (Nipress) dan GJTL (Gajah Tunggal) menjadi penghambat utama, turun sebesar 16.67% dan 15.04% MoM.